

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang dihadapkan pada beberapa perubahan dalam dirinya menuju kedewasaan. Penyesuaian diri terhadap perubahan fisiologis dan psikologis akibat hormon reproduksi yang mulai berfungsi menjadi salah satu masalah yang dihadapi remaja (Kadarwati, Wuryaningsih, & Alaydrus, 2019).

Remaja mengalami perubahan fisik dan hormonal yang menyebabkan mulai timbulnya dorongan seksual. Timbulnya dorongan seksual dapat memicu remaja untuk melakukan aktivitas seksual termasuk seks pranikah. Pencegahan seks pranikah dapat melalui pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Pendidikan kesehatan melalui Video dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan informasi kesehatan kepada remaja.

Besarnya dorongan seksual dan ketertarikan seksual yang tidak mampu dikendalikan menjadikan remaja sebagai kelompok usia yang rentan melakukan tindakan seksual tertentu, salah satunya seks pranikah. Seks pranikah merupakan hubungan seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang sah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017).

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual

pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah (Riskesdes, 2018).

Data BPS Susenas (2022) menyebutkan bahwa jumlah remaja menurut usia kawin pertama yaitu usia 16 -19 tahun masih dijumpai ada 39,15% . Sementara data BKKBN tahun 2023 menyatakan bahwa di Indonesia saat ini ada 20 % remaja usia 14-15 tahun, lalu diikuti 60% remaja usia 16-17 tahun dan selanjutnya 20% remaja usia 19-20 tahun yang telah melakukan hubungan seksual pranikah (BKKBN, 2023)

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2017 remaja yang berperilaku seksual beresiko (20,9%) dan remaja yang berperilaku seksual tidak beresiko (79,1%). Diantara remaja yang berperilaku seksual beresiko mengaku pernah melakukan hubungan seksual (5,1%). Hubungan seksual terbanyak dilakukan dengan pacarnya (87,5%) dan tempat melakukan hubungan seksual sebagian besar adalah di hotel/wisma (50%).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tulang Bawang tentang indikator Kesejahteraan Masyarakat didapat presentase remaja menurut usia perkawinan pertama tahun 2021 sebesar 15,80%% perempuan menikah dini (kurang dari 16 tahun) (BPS Tulang Bawang, 2021). Perkawinan perempuan

dibawah umur masih perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Banyak dampak buruk dari terjadinya pernikahan anak. Selain dampak psikologis dari seseorang yang belum dewasa dan siap untuk menikah, dapat menyebabkan tingginya angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, angka kematian ibu dan anak dapat meningkat seiring terjadinya kehamilan di usia muda dan minimnya pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi (BPS Tulang Bawang, 2021).

Menurut Lubis (2017) perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor orang tua, faktor pengaruh teman sebaya, dan pengalaman seksual yang dialami oleh remaja serta faktor pengetahuan remaja tentang perilaku seksual, paparan pornografi dan pengaruh teman sebaya terbukti menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Pengetahuan dan sikap mengenai pencegahan seks pranikah menjadi modal yang penting bagi remaja untuk mencegah seks pranikah. Pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks pranikah (Ulfah, 2018).

Remaja yang kurang pengetahuan tentang seks pranikah cenderung memiliki sikap yang salah dan cenderung melakukan hubungan seksual pranikah (Dilla et al, 2020). Pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja untuk mencegah seks pranikah. Pendidikan Kesehatan merupakan kombinasi pembelajaran yang

dirancang untuk membantu individu dan komunitas dalam menumbuhkan motivasi, meningkatkan pengetahuan.

Dampak adanya perilaku seks pranikah adalah dapat menimbulkan penularan penyakit HIV atau risiko infeksi penyakit menular seksual dapat menimbulkan meningkatnya angka putus sekolah, kemiskinan, berisiko pada kesehatan reproduksi perempuan, dapat terjadinya abortus, kekerasan seksual, meningkatnya angka kematian Ibu dan bayi, bayi mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Supriandi et al., 2022).

Pendidikan kesehatan mengenai upaya pencegahan perilaku seks pranikah perlu diberikan pada siswa SMP, karena kelompok usia remaja yang duduk di bangku SMP sudah mengalami ketertarikan dengan lawan jenis dan sering mengalami kebingungan pada suatu hal. Metode dalam pemberian pendidikan kesehatan perlu diperhatikan dan dipilih sesuai dengan kriteria peserta. Pengetahuan remaja cenderung meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan (Ayaz RN and Açıl RN, 2015).

Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual, diantaranya yaitu informasi tentang pengetahuan fungsi organ reproduksi, mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, mencegah anak mencoba-coba hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan dan dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak (Ratnasari & Alias, 2016).

Pengetahuan terdiri dari aspek positif dan negative, semakin banyak aspek positif yang dimiliki maka akan semakin baik perilakunya.

Pengetahuan berhubungan dalam risiko dan sikap terhadap perkawinan usia dini. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah sikap responden terhadap perkawinan usia dini begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki subjek maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya (Notoatmodjo, 2018).

Media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan diantaranya adalah video karena informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana. Video merupakan media perantara yang materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Materi dalam video dikemas berupa efek gambar yang bergerak dengan alur cerita yang menarik serta suara sehingga memberikan gambaran yang lebih nyata (Saban, 2017). Media video animasi merupakan salah satu media yang menggunakan indera pengelihat dan pendengaran oleh sebab itu media video animasi memiliki manfaat yang dapat berpengaruh terhadap perubahan seseorang tidak hanya pengetahuan akan tetapi sikap dari remaja tersebut. Pendekatan dengan media ini memberikan pengaruh besar terhadap siswa dimana mereka mampu mengubah sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan (Vidayanti et al., 2020).

Berdasarkan survey awal di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang diperoleh data siswa kelas 8 SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang ada 180 siswa dengan 98 siswa putri dan 82 siswa laki-laki yang terbagi dalam 6 kelas. Hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan tentang seks pranikah pada 10 siswa yaitu 5 siswa putri dan 5 siswa putra didapati bahwa ke 10 siswa tersebut mengaku sudah memiliki pacar dan 2 diantaranya pernah berciuman. Menurut keterangan 6 siswa dari 10 siswa yang berhasil jumpai mengatakan bahwa tidak mengetahui secara mendalam tentang dampak dari perilaku seks pranikah.

(Rahayu et al 2021) telah mengungkapkan dalam penelitiannya dimana terjadi perubahan rata-rata sikap responden antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang seks pranikah. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Tiza Indah Aznita et al (2021) dengan menggunakan media video animasi didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan intervensi sebesar 8,91 dan setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 12,20 terjadi peningkatan sebesar 3,29. Sedangkan rata-rata sikap sebelum dilakukan intervensi sebesar 24,16 dan setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 35,16 terjadi peningkatan sebesar 11. Hasil analisis ini yang berarti pendidikan kesehatan melalui media video animasi mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu (Tiza Indah Aznita, et al, 2021).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksual pranikah di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang Lampung”?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap tentang seksual pranikah di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang Lampung.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui nilai rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi tentang seksual pranikah melalui media video di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang Lampung.
2. Diketahui nilai rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol tentang seksual pranikah di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang Lampung.
3. Diketahui nilai rata-rata sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi tentang seksual pranikah melalui media video di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang Lampung.

4. Diketahui nilai rata-rata sikap remaja sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol tentang seksual pranikah di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang Lampung
5. Diketahui pengaruh pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan dengan yang tidak diberikan media video edukasi kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang seksual pranikah di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang Lampung.
6. Diketahui pengaruh pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan dengan yang tidak diberikan media video edukasi kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap tentang seksual pranikah di SMP N 1 Dente Teladas Tulang Bawang Lampung.
7. Diketahui Perbedaan Pengetahuan dan Sikap pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya  
dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan penelitian khususnya pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi khususnya seks pranikah dengan media yang menarik bagi remaja.
2. Bagi institusi Pendidikan  
Mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan penelitian dan menambah referensi di perpustakaan Universitas Nasional Jakarta



### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Remaja

Dapat menambah pengetahuan remaja dan sebagai sumber informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja sehingga dapat terhindar dari

seks pranikah

#### 2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan ikut berpartisipasi dalam memberikan informasi tentang pengetahuan dampak seks pranikah pada remaja.

